

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang menginginkan tubuh yang sempurna. Banyak orang yang mempunyai anggapan bahwa penampilan fisik yang menarik diidentikkan dengan memiliki tubuh yang lengkap, ideal dan normal. Memasuki dunia cacat berarti sebuah dunia pengecualian, di sini secara tersirat mengandung pengertian dunia yang biasa disebut abnormal. Menurut Nugroho dan Utami (2004) definisi sederhana “orang normal” adalah bila orang mempunyai organ lengkap dan berfungsi dengan baik, dia harus mempunyai kepala, kaki/tangan dan organ lain layaknya seorang manusia. Kaki bisa digunakan untuk berlari, tangan untuk memegang atau menulis, mata untuk melihat, mulut untuk berbicara, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya.

Ketika seseorang mengalami ketidakfungsian, kehilangan salah satu atau lebih organ tubuhnya, maka individu akan disebut seorang yang tidak normal, seorang yang tidak sempurna atau istilah yang digunakan selama ini adalah cacat. Kesempurnaan organ tubuh dan berfungsi sebagaimana mestinya adalah syarat yang tidak dapat ditawar, agar dapat berinteraksi dengan masyarakat, mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan pekerjaan yang layak (Nugroho dan Utami, 2004).

Dilihat dari penyebabnya, cacat tubuh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu cacat bawaan atau sejak lahir dan cacat yang diderita pada masa pertumbuhan atau bukan bawaan (Hanifah, 2005). Penyandang cacat tubuh bawaan lebih dapat menyesuaikan diri, karena sejak kecil sudah terbiasa

melakukan aktivitasnya dengan keadaan tubuh yang tidak sempurna bila dibandingkan dengan penyandang cacat tubuh bukan bawaan yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya lagi karena mereka harus mulai menyesuaikan diri kembali dengan keadaan mereka sekarang.

Ada sebagian kapasitas yang dimiliki oleh orang-orang yang bukan penyandang cacat tidak didapat pada orang-orang penyandang cacat. Oleh karena itu, penyandang cacat tubuh akan mempunyai kesulitan yang besar dalam menjalani kehidupan sosialnya dibanding dengan sesamanya yang tidak menyandang cacat tubuh, karena penyandang cacat tubuh menghadapi hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sebagaimana menurut Rehabilitasi Internasional (Hanifah, 2005). Penyandang cacat mempunyai keterbatasan-keterbatasan kapasitas individu untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Indera penglihatan adalah salah satu sumber informasi vital bagi manusia. Tidak berlebihan apabila dikemukakan bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh oleh manusia berasal dari indera penglihatan, sedangkan selebihnya berasal dari panca indera yang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bila seseorang mengalami gangguan pada indera penglihatan, maka kemampuan aktifitasnya akan jadi sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal (<http://asnugroho.net/papers/ti2002.pdf>, 2007). Bagi tuna netra, informasi dari dunia luar tersampaikan melalui media non-visual. Dengan demikian, informasi

tersebut. dapat dipahami melalui indera peraba, indera pendengaran dan sebagainya.

Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan sekitar 45 juta orang di dunia mengalami kebutaan. Sepertiganya berada di Asia Tenggara. Diperkirakan 12 orang menjadi buta tiap menit di dunia. Indonesia merupakan Negara yang tingkat kebutaannya tertinggi di Asia Tenggara. Setiap menitnya 4 orang menjadi buta di Indonesia. Jumlah ini terus meningkat dengan tingkat kenaikan 0,1% setiap tahunnya (<http://www.mitranetra.or.id/news/index.asp>, 2007).

Dalam dunia pendidikan, individu penyandang tuna netra ini terpaksa belajar membaca dengan menggunakan sistem tulisan braille ataupun menggunakan sistem mendengar yaitu rekaman atau kaset. Bagi individu yang tergolong dalam penglihatan rendah atau mereka yang tidak sempurna penglihatannya dapat membaca tulisan dengan bantuan alat-alat pembesar atau buku yang memakai huruf cetak yang besar (<http://members.tripod.com/~PKPMSM1/sejarah20x.html>, 2007).

Sedangkan individu yang sudah mencapai ke tahap tidak lagi dapat membaca, maka akan menghadapi kenyataan yang mengharuskan mereka mempelajari Braille. Dari sini secara tidak langsung terdapat beberapa klasifikasi bagi anak-anak yang cacat mata ini. Bagi cacat mata yang sederhana, ia dibantu dengan alat bantu pandang. Sedangkan bagi penyandang cacat mata berat, tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai indera untuk mempelajari sesuatu (<http://members.tripod.com/~PKPMSM1/sejarah20x.html>, 2007).

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu akan membuatnya berusaha mengaktualisasikan dirinya dengan segala yang dia punya. Corey (dalam Hanifah, 2005) menyatakan bahwa manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya yakni kecenderungan menjadi apa saja yang individu mampu. Aktualisasi diri merupakan sarana menuangkan diri dalam kapasitas individu sebagai manusia yang menuntut direalisasikannya semua potensi serta bakat yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bidangnya masing-masing.

Adanya kebutuhan akan aktualisasi diri yang cukup besar menuntut remaja penyandang tunanetra untuk menggali dan mengembangkan segenap bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan yang diperoleh remaja penyandang tunanetra tidak lepas dari proses pendidikan yang telah lama diterima serta adanya dukungan dari lingkungan yang baik, dimana keluarga berperan besar untuk mendukung semua yang bisa dilakukan remaja penyandang tunanetra. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang cukup besar karena merupakan lingkungan terdekat kedua setelah keluarga.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kotamadya Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa terdapat sebuah yayasan yang khusus menampung siswa-siswi penyandang tunanetra yaitu Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta. Dengan adanya yayasan tersebut, penyandang tunanetra yang bersekolah di DI Yogyakarta dapat tinggal di tempat tersebut bersama dengan teman-teman lain yang juga menyandang ketidaksempurnaan pada indera penglihatannya.

Ketidaksempurnaan dan penyimpangan akan fungsi mata ini menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam bagi remaja. Menurut Hill dan Mónks (dalam Hanifah, 2005) remaja merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri. Apabila dalam proses mengembangkan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki menuju tercapainya aktualisasi diri, maka remaja akan merasa gusar dan mendapat tekanan batin terlebih lingkungan dimana mereka mendapat pendidikan adalah lingkungan yang normal.

Tekanan batin tersebut dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tekanan batin yang dialami oleh remaja penyandang tunanetra akan dapat dinetralisir dengan adanya kesanggupan untuk menghadapi tekanan hidup.

Hidup di masyarakat memerlukan kematangan individu untuk menghadapi setiap tantangan dan tuntutan baik yang datang dari dalam individu maupun dari masyarakat. Remaja penyandang tunanetra juga memiliki tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi dalam kehidupan. Individu yang mengalami cacat juga hidup bersama orang-orang lain yang normal dalam masyarakat luas. Kelainan-kelainan yang bersifat menetap yang disandang remaja tunanetra itu secara langsung akan mempengaruhi emosinya.

Menurut Chaplin (2002), yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional. Oleh karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang kekanak-kanakan sehingga individu tersebut akan

mampu untuk mengontrol dan menekan emosinya. Meichati (dalam Hanifah, 2005) berpendapat tentang kematangan emosi yang merupakan suatu kesanggupan untuk menghadapi tekanan hidup baik yang ringan maupun berat. Kesanggupan individu untuk menguasai emosinya ini tampak dalam sikapnya saat menghadapi situasi-situasi tertentu yang bermacam-macam coraknya.

Kematangan emosi ditandai dengan bagaimana konflik dipecahkan dan bagaimana kesulitan ditangani. Orang yang sudah dewasa memandang kesulitan-kesulitannya bukan sebagai malapetaka tetapi sebagai tantangan. Walgito (1984) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu menyatakan emosinya secara baik, berpikir objektif, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak bersifat impulsif dan bertanggung jawab dengan baik.

Penyandang tunanetra akan merasa terasing dalam hubungan sosialnya bila mereka tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, termasuk hubungannya dengan lingkungan di sekolah. Remaja penyandang tunanetra akan mempunyai kesulitan bergaul yang lebih besar dalam menjalani kehidupan di sekolah dibandingkan dengan sesama teman yang tidak menderita cacat. Dan ini dapat menyebabkan timbulnya sikap egosentris, fanatik, serta tuntutan yang berlebihan sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan yang dirasakannya.

Dalam pergaulan dengan orang lain, penyandang tunanetra merasa tidak yakin dan penuh ketakutan. Orang yang mengalami kondisi demikian biasanya bersikap menarik diri atau berada di balik layar (Hanifah, 2005). Individu yang mempunyai cacat pada tubuhnya akan merasa malu dan sangat menderita

batinnya. Hari depan merasa gelap dipenuhi dengan rasa malu, ketakutan dan merasa ragu-ragu (Kartono, 1983).

Dalam menghadapi tantangan dan tuntutan, penyandang tunanetra harus memiliki keterbukaan diri dan pemahaman tentang siapa dirinya serta usaha untuk pengembangan lebih lanjut. Pada penyandang tunanetra yang mau membuka diri berarti orang tersebut mengenali siapa dirinya dan bagaimana dirinya saat ini, sedangkan pada penyandang tunanetra yang tidak dapat membuka diri akan merasa dirinya tidak berharga. Dengan demikian keterbukaan dalam komunikasi sangat diperlukan agar tumbuh saling pengertian, menghargai dan bermanfaat bagi kedua belah pihak yang berhubungan. Sebaliknya, sikap yang tertutup dalam komunikasi akan mengganggu bahkan akan merusak hubungan dalam masyarakat. Oleh karena itu keterbukaan diri dalam hubungan sosial mutlak diperlukan. Dengan memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan lingkungannya, mereka akan mendapat dukungan demi terciptanya kebutuhan aktualisasi diri.

Remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah pada khususnya. Selain itu mereka diharapkan dapat membuka diri terhadap orang lain agar terjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Dengan demikian kebutuhan aktualisasi dirinya akan dapat dipenuhi.

Namun, pada kenyataannya belum tentu remaja penyandang tunanetra yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dalam menghadapi tantangan serta tuntutan yang dihadapi, mereka juga dapat mengoptimalkan kemampuan yang

dimiliki untuk mencapai aktualisasi diri dan sebaliknya belum tentu remaja yang dapat mencapai aktualisasi diri yang optimal memiliki kematangan emosi yang baik. Belum tentu remaja penyandang tunanetra mampu terbuka dengan lingkungannya sehingga tingkat aktualisasi diri juga tidak optimal.

Berdasar uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkap ‘apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum?’. Berdasar rumusan masalah tersebut, penulis mengambil judul “Kebutuhan Aktualisasi Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan *Self-Disclosure*”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.
2. Hubungan antara kematangan emosi dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.
3. Hubungan antara *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.
4. Tingkat kematangan emosi pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

5. Tingkat *self-disclosure* pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

6. Tingkat aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

7. Peranan kematangan emosi terhadap kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

8. Peranan *self-disclosure* terhadap kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan ilmu yang langsung berkaitan yaitu psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja penyandang tunanetra, sebagai bahan informasi tentang pentingnya *self disclosure* agar lebih terbuka dengan orang lain, mengenal orang lain dan juga dapat menumbuhkan suatu bentuk emosi yang sehat dalam dirinya sehingga dapat mencapai aktualisasi diri.

b. Bagi keluarga remaja penyandang tunanetra, sebagai informasi untuk memberikan dukungan mental dalam mendampingi remaja yang bersangkutan dalam kehidupannya di masyarakat sehingga aktualisasi diri tercapai.

c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan kajian untuk penelitian yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri, kematangan emosi dan self-disclosure pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum..